

UPAYA PEMENUHAN KEBUTUHAN LANSIA DI PANTI WARGA TAMA KABUPATEN OGAN ILIR

Bellia Ananda, Azizah Husin, Evy Ratna Kartika Waty

Universitas Sriwijaya

Belliaananda35@gmail.com, azizahusin66@yahoo.co.id, evyrkwaty@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya pemenuhan kebutuhan lansia meliputi aspek kebutuhan yaitu aspek pelayanan keagamaan dan mental spiritual, aspek pelayanan kesehatan dan bantuan sosial, aspek pelayanan pendidikan dan pelatihan. Jenis penelitian deskriptif kuantitatif di penelitian ini dengan responden adalah ada 15 orang lansia, metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan observasi, teknik analisis data adalah mendeskripsikan pemenuhan kebutuhan lansia yang berupa kebutuhan fisik-biologis, kebutuhan mental-psikologis, kebutuhan sosial, kebutuhan alat bantu, secara deskriptif persentase. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, upaya pemenuhan kebutuhan warga lansia di Panti Warga Tama, kurang terpenuhi karena kebutuhan lansia sudah disediakan oleh Panti Warga Tama sesuai dengan pedoman pada layanan lansia, walaupun masih ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam hal pemberian makanan tambahan, pemberian pakaian masih sangat terbatas.

Kata Kunci : *Upaya Pemenuhan, Kebutuhan, Lansia*

Abstract: This study aims to find out the efforts to meet the needs of the elderly covering aspects of the needs of religious and mental spiritual service, health service and social assistance, education service and training aspects. The type of quantitative descriptive research in this study with the respondents is 15 people elderly, the method of data collection using interview and observation methods, data analysis techniques is to describe the needs of the elderly in the form of physical needs-biological, mental-psychological needs, social needs, , descriptively percentage. The results of this study can be concluded that the effort to meet the needs of elderly people in Panti Warga Tama is not fulfilled because the elderly needs have been provided by Panti Warga Tama in accordance with the guidance on the elderly service, although there are still some things to consider in terms of supplementary feeding, clothes are still very limited.

Keywords: *Fulfillment Efforts, Needs, Elderly*

PENDAHULUAN

Keberadaan Lanjut Usia (Lansia) di Indonesia bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah sebagai pelaksana kebijakan di sebuah Negara, melainkan keberadaan Lansia menjadi tanggung jawab keluarga sebagai lembaga primer. Keluarga mempunyai

peran penting untuk merawat Lansia dan membantu Lansia untuk menjangkau sumber-sumber yang ada dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun, seiring dengan perkembangan zaman yang semakin banyak maka kebiasaan anak atau keluarga merawat orang tua yang

sudah berusia lanjut menjadi semakin berkurang. Padahal kebiasaan keluarga Indonesia untuk merawat dan tinggal bersama orang tua yang Lansia adalah lebih menghormati orang tua menyebabkan pihak keluarga mulai menempatkan para Lansia di panti werdha. (Afrida dkk.2002).

Masalah kesepian lebih dominan terjadi pada Lansia yang tinggal dipanti werdha keterpisahan dengan anggota keluarga atau lebih spesifik dengan anak-anak, terlebih lagi ketika keluarga tidak mampu untuk merawat Lansia, mengharuskan mereka pada akhirnya tinggal di panti werdha. Keadaan ini dapat menimbulkan perasaan hampa pada diri Lansia dan semakin menambah perasaan kesepian yang mereka alami. Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya kesepian pada Lansia adalah faktor spiritual yaitu akibat kekosongan spiritual.

Meskipun kesepian dianggap sebagai hal yang normal pada Lansia. Namun kesepian dapat mengakibatkan munculnya berbagai masalah patologis dan psikologis mulai dari depresi, stress. Penelitian Larson mengungkapkan bahwa penghayatan keagamaan ternyata besar pengaruhnya terhadap taraf kesehatan fisik dan mental Lansia.

Jumlah Lansia di Indonesia sekarang ini menempati peringkat

keempat dunia dengan jumlah orang yang lanjut usia terbanyak didunia dibawah Cina, India, dan Amerika Serikat. Berdasarkan data dari BPS (Badan Pusat Statistik) jumlah penduduk orang lanjut usia (60 tahun keatas) cenderung meningkat setiap tahun. Jumlah penduduk orang lanjut usia di Indonesia pada tahun 2015 berjumlah 13.729.992 jiwa, diprediksikan jumlah orang lanjut usia meningkat mulai tahun 2016 berjumlah 14.233.117 jiwa, tahun 2017 berjumlah 14.787.721 jiwa.

Di Sumatera Selatan jumlah penduduk lanjut usia pada tahun 2008 adalah 405.384 orang lanjut usia, dengan komposisi 198.801 orang laki-laki dan 206.583 orang perempuan. Jumlah ini mengalami peningkatan hingga 419.900 orang lanjut usia pada tahun 2009 dengan komposisi 205.098 orang laki-laki dan 214.802 orang perempuan. Pada tahun 2010 meningkat menjadi 466.033 orang lanjut usia, dengan komposisi 219.582 orang laki-laki dan 246.451 orang perempuan (Badan Pusat Statistik Sumsel 2011).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan dengan wawancara kepada lansia bulan Agustus 2017 di Panti Sosial Tresna Werdha Warga Tama banyak kegiatan yang dilakukan seperti senam lansia, sholat berjama'ah dan membaca yasin dan tahlil, acara

kesenianya seperti qasidah/rabanahan dan bernyanyi bersama lagu-lagu religi/islam, membuat keterampilan seperti membuat sapu bulu ayam yang berasal dari tali plastik. Data jumlah lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Warga Tama sebanyak 75 lansia, 30 lansia laki-laki dan 45 lansia perempuan.

Menurut pendapat berbagai ahli dalam effendi (2009) batasan-batasan umur yang mencakup batasan umur lansia adalah sebagai berikut :

a. Menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 dalam Bab 1 pasal 1 ayat 2 yang berbunyi “lanjut usia adalah seseorang yang mencapai usia 60 tahun ke atas”.

b. Menurut *World Health Organization* (WHO), usia lanjut dibagi menjadi empat criteria sebagai berikut : usia pertengahan (*middle age*) ialah 45-59 tahun, lanjut usia (*elderly*) ialah 60-74 tahun, lanjut usia tua (*old*) ialah 75-90 tahun, usia sangat tua (*very old*) ialah diatas 90 tahun.

c. Menurut Dra. Jos Masdani (Psikolog UI) terdapat empat fase yaitu : pertama (*fase inventus*) ialah 25-40 tahun, kedua (*fase virilities*) ialah 45-55 tahun, ketiga (*fase presenium*) ialah 55-65 tahun, keempat (*fase senium*) ialah 65 hingga tutup usia.

Jadi dapat disimpulkan bahwa batasan umur Lanjut usia yaitu 60 tahun ketas.

Menurut Darmojo dalam Gutomo, dkk (2009:22), bahwa para lanjut usia dapat mencapai kesejahteraan sosialnya apabila dapat terpenuhinya segala kebutuhan, antara lain:

a. kebutuhan fisik-biologis, yang meliputi: kebutuhan makan dan minum sesuai ukuran dan gizi yang diperlukan bagi lanjut usia, kebutuhan sandang dan papan, kebutuhan pelayanan kesehatan, berkaitan dengan penyembuhan penyakit yang diderita lanjut usia.

b. kebutuhan mental-psikologis, yaitu kebutuhan yang berkaitan dengan kondisi kejiwaan, misalnya kasih sayang, rasa tenang dan nyaman dari lingkungan fisik atau sosial yang dapat meredakan jiwanya, dan kebutuhan rohani.

c. kebutuhan sosial, yang menyangkut keinginan untuk bergaul dan mengaktualisasikan perasaan dan ide dalam dirinya, juga penghargaan dan pengakuan akan eksistensi dirinya.

d. kebutuhan alat bantu, menyangka pemaksimalan fungsi organ-organ tubuh yang usia telah mengalami penurunan, seperti kaca mata, tongkat pembantu jalan, alat bantu, dan kursi roda.

Kebutuhan tersebut sejalan dengan pendapat Maslow (Rice,2002) melalui

Rita Eka dkk (2008 : 31) yang menyatakan bahwa kebutuhan manusia meliputi :

1. Kebutuhan fisik (*physiological needs*) adalah kebutuhan fisik atau biologis seperti pangan, sandang, papan, seks dan sebagainya.

2. Kebutuhan ketentraman (*safety needs*) adalah kebutuhan akan rasa keamanan dan ketentraman, baik lahiriah maupun batiniah seperti kebutuhan akan jaminan hari tua, kebebasan, kemandirian, dan sebagainya, atau berkomunikasi dengan manusia lain melalui paguyuban, organisasi profesi, kesenian, olahraga, kesamaan hobi dan sebagainya.

3. Kebutuhan penghargaan (*esteem needs*) adalah kebutuhan akan harga diri untuk diakui akan keberadaanya.

4. Kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization needs*) adalah kebutuhan untuk mengungkapkan kemampuan fisik, rohani, maupun daya fikir berdasarkan pengalamannya masing-masing, bersemangat untuk hidup, dan berperan dalam kehidupannya.

Selain pendapat Maslow ada pendapat lain yaitu menurut Knowles, kebutuhan dasar manusia meliputi :

-. Kebutuhan fisik, yaitu kebutuhan untuk melihat, mendengar, dan istirahat.

-. Kebutuhan berkembang, yang merupakan dorongan yang kuat untuk belajar.

-. Kebutuhan rasa aman, aman dari segi fisik dan psikologis.

-. Kebutuhan memperoleh pengalaman baru.

-. Kebutuhan afeksi, seperti disenangi.

-. Kebutuhan memperoleh pengakuan.

Lansia adalah sasaran dari pendidikan luar sekolah, berkenaan dengan landasan belajar bagi usia lanjut, maka konsep pendidikan sepanjang hayat (*life long education*) dapat dijadikan sebagai landasan. Seperti dikemukakan oleh D. Sudjana berikut ini: “pendidikan sepanjang hayat dapat dijabarkan kedalam program-program pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah. Dalam prakteknya program-program dalam jalur pendidikan luar sekolah dipandang oleh sebagian pakar pendidikan lebih mampu mengembangkan kehadirannya untuk mengkondisikan tumbuhnya kesadaran, minat, dan semangat masyarakat untuk melaksanakan kegiatan belajar yang berkesinambungan. Memperhatikan pendapat para ahli di atas, pendidikan sepanjang hayat merupakan suatu proses pendidikan khususnya dalam hal ini warga belajar usia lanjut, agar

mereka dapat mengembangkan dirinya sesuai dengan tuntutan kebutuhan, perkembangan dan lingkungan sekitar.

Memberikan kontribusi yang positif bagi para insan akademik dan menambah pengetahuan bagi masyarakat luas pada umumnya dan untuk penggiat atau pemerhati pendidikan luar sekolah dapat menjadi referensi dalam kajian-kajian teori pemberdayaan lansia yang memperhatikan aspek-aspek tuntutan kebutuhan pada lansia. Pendalaman di berbagai mata kuliah pekerja sosial dan pendidikan sepanjang hayat.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Tim Redaksi Kamus Pusat Bahasa, 2005: 826) arti dari kata panti werdha adalah rumah tempat mengurus dan merawat orang jompo. Sedangkan menurut Kepala PSTW Yogyakarta Unit Budhi Luhur, Sutiknar pada seminar peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui brain development di Jakarta, Selasa (6/12), panti sosial tresna werdha adalah panti sosial yang mempunyai tugas memberikan bimbingan dan pelayanan bagi lansia terlantar agar dapat hidup secara baik dan terawat dalam kehidupan masyarakat baik yang berada di dalam panti maupun yang berada di luar panti (Sutiknar, 2011: 3).

Berdasarkan pengertian panti werdha di atas maka dapat

disimpulkan bahwa panti werdha merupakan tempat tinggal lansia baik di dalam atau di luar panti, di mana lansia diberikan bimbingan dan perawatan agar mereka dapat terpenuhi kebutuhannya dan dapat menikmati hari tuanya dengan penuh kenyamanan, sehingga nantinya akan menciptakan kesejahteraan sosial bagi lansia.

Dapat atau tidak terpenuhinya kebutuhan manusia mejadi permasalahan dalam kesejahteraan sosial. Menurut Zastrow (Miftachul Huda, 2009: 74), kesejahteraan sosial pada dasarnya dapat dipahami dalam dua konteks yang lain, yakni sebagai sebuah institusi (*institution*) dan sebagai sebuah disiplin akademik (*academic discipline*). Sebagai institusi, kesejahteraan sosial dapat dipahami sebagai pelayanan maupun pertolongan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Panti werdha sebagai suatu lembaga kesejahteraan sosial didirikan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat (lansia) di lingkungannya.

Sedangkan Kesejahteraan sosial menurut PP Nomor 43 Tahun 2004, yaitu: Kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya (Bagian Peraturan

Perundang-undangan Biro Hukum & Humas BPKP, 2004).

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kesejahteraan sosial adalah usaha yang dilakukan seseorang atau lembaga dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Sebagai lembaga kesejahteraan sosial, panti werdha mempunyai tugas pokok sebagai berikut:

- 1) Menyelenggarakan kegiatan penyantunan dan pelayanan sosial lansia
- 2) Menyelenggarakan kegiatan penerimaan dan bimbingan kepada lansia
- 3) Menyelenggarakan koordinasi penyelenggaraan kegiatan panti sosial
- 4) Melaksanakan informasi usaha kesejahteraan sosial lansia
- 5) Melaksanakan pengawasan, evaluasi, dan pelaporan kegiatan panti
- 6) Melaksanakan pengembangan ilmu pengetahuan tentang lansia (Sutiknar, 2011: 3-4).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah Lansia yang tinggal di panti tresna werdha warga tama kabupaten ogan ilir. Teknik yang

digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Besar sampel dalam penelitian ini berjumlah 15 orang Lansia.

Uji coba instrumen, peneliti melakukan uji validasi terlebih dahulu, dimana peneliti melakukan uji coba instrumen kepada 5 orang Lansia yang ada dipanti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lansia yang tinggal dipanti rata-rata berumur 60-74 tahun, karena lansia masih bagus pendengarannya, sehingga masih bisa berkomunikasi dengan orang lain dan masih bisa berkomunikasi secara verbal dan masih sehat jasmani.

Berdasarkan data yang berhasil diperoleh, pemenuhan Kebutuhan Fisik Biologis pada makanan seimbang yang diberikan 3 kali sehari sudah terpenuhi bahwa kebutuhan makanan diberikan kepada responden mulai dari pukul 07.00 WIB yaitu diberikan sarapan pagi, disertai makanan ringan (*snack*), kemudian pukul 12.00 WIB yaitu makan siang berupa makanan yang menunya diatur dengan memenuhi syarat 4 sehat 5 sempurna yang juga disertai pemberian makanan ringan kembali. Dan menjelang malam yaitu pukul 17.30 WIB mereka kembali mengambil makanan untuk makan malam.

Pemberian makanan ringan (*snack*) diberikan secara bersamaan dengan pemberian makanan utama, hal ini

disebabkan karena lanjut usia di panti ada kalanya kebetulan sedang tidak nafsu makan, jadi mereka hanya makan snacknya saja. Jadi diharapkan makanan ringan tersebut bisa menjadi makanan pengganti bagi mereka yang sedang tidak ingin makan nasi. Dalam pemenuhan kebutuhan makan dan minum, meskipun tersaji secara sederhana namun syarat 4 sehat 5 sempurna dapat tercukupi, karena makanan yang bergizi lengkap tidak harus mahal.

Pemberian pakaian pada responden seperti baju, celanan dan kain sarung yang disediakan sebanyak 2 kali dalam 1 tahun, sesuai dengan ketentuan yang ada, sehingga sudah dirasakan mencukupi, hal ini dikarenakan kebutuhan pakaian bagi para lanjut usia bukan lagi hal yang begitu penting, karena di usianya yang telah lanjut pada umumnya mereka tidak lagi memikirkan penampilan. Ada banyak kebutuhan lain yang lebih dibutuhkan oleh mereka seperti kebutuhan kasih sayang, kebutuhan kesehatan, serta kebutuhan makanan jauh lebih penting dan bermanfaat bagi mereka.

Pada umumnya para tamu yang datang berkunjung memberikan sumbangan ke panti ini lebih sering memberikan bantuannya dalam bentuk kebutuhan pangan berupa makanan, minuman, vitamin, dan obat-obatan. Sedangkan para tamu yang datang

berkunjung memberikan bantuan dalam bentuk pakaian baru ataupun pakaian bekas masih sangat jarang.

Dari uraian diatas, diketahui bahwa para penyumbang yang datang berkunjung di panti ini lebih sering memberikan sumbangannya dalam bentuk makanan atau uang, hal tersebut dikarenakan makanan merupakan kebutuhan yang paling pokok, sedangkan uang dapat digunakan untuk membeli keperluan yang mereka inginkan ataupun untuk kebutuhan apapun.

Untuk pemenuhan kebutuhan kesehatan kepada lanjut usia kurang terpenuhi, karena pelayanan kesehatan disini kurang terpenuhi karena kurangnya tenaga medis/ahli sehingga tidak bisa melayani Lansia yang cukup banyak keluhannya sehingga jika ada mahasiswa dari jurusan kesehatan yang magang dipanti Lansia memanfaatkan dengan memeriksa kesehatan kepada mahasiswa yang sedang magang tersebut seperti mengecek tensi darah dan lain sebagainya.

Penelitian yang dilakukan Ziske Maritska (2005) membahas mengenai masalah lanjut usia. Penelitian ini berjudul “Kejadian Defresi Pada Lanjut Usia Di Panti Tresna Werdha Teratai Palembang”. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa kehidupan mereka yang dititipkan di panti jompo dimana mereka dirawat

oleh orang-orang yang tidak begitu mereka kenal, jauh dari keluarga, yang mungkin hanya menjenguk 1 kali 1 bulan, atau 1 kali setahun atau bahkan tidak pernah sama sekali menjenguk, padahal disaat seseorang berusia lanjut pada saat itu justru mereka membutuhkan kehangatan sebuah keluarga, ketika anggota badan menjadi lemah maka saat itulah para lanjut usia mengharapkan bantuan dan kasih sayang keluarga terdekatnya. Merasa diabaikan oleh keluarga, perasaan menjadi orang tidak berguna, hanya menjadi beban keluarga, mungkin sekali dirasakan oleh mereka yang hidup di panti-panti jompo dan hal ini potensial untuk menimbulkan defresi pada lanjut usia lebih dibanding mereka yang hidup di lingkungan keluarga. Dan dari hasil penelitian didapatkan data 41% para lanjut usia yang tinggal di panti mengalami defresi ringan dan 6% untuk defresi berat.

Untuk pemenuhan kebutuhan mental-psikologis lanjut usia sudah tidak pernah lagi dikunjungi keluarga, karena kerjasama yang baik dari pihak keluarga lanjut usia masih kurang. Hal ini disebabkan karena masih kurangnya kesadaran akan makna berbakti kepada orang tua merupakan suatu kewajiban. Umumnya pihak keluarga yang menitipkan orang tuanya disini tidak mengunjungi orang

tuanya secara periodik dengan berbagai macam alasan, diantaranya karena masalah ekonomi, faktor tempat yang jauh, serta karena kesibukan.

Hal ini menjadikan masalah bagi pengelola panti karena keluarga jadi kurang mengetahui keadaan orang tuanya serta permasalahan-permasalahan yang dialami. Padahal dukungan dan kerja sama yang baik sangat diharapkan mengingat tanggung jawab tersebut merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga dengan pengelola panti demi kebaikan bersama.

Kebanyakan dari keluarga lanjut usia tidak bertanggung jawab terhadap orang tuanya, karena menyerahkan tanggung jawab sepenuhnya kepada panti, tanpa mau memperdulikannya lagi. Kebutuhan akan adanya pengakuan dari orang-orang disekitarnya, khususnya keluarga sangatlah penting dalam menumbuhkan rasa bahagia karena merasa dihormati, dan dihargai keberadaanya sebagai orang tua, tetapi pada kenyataanya masih banyak para lanjut usia yang merasa keberadaanya sudah tidak dianggap lagi.

Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa mereka membutuhkan dukungan, kasih sayang dan perhatian dari keluarga terdekat. Pemenuhan kebutuhan yang diberikan panti dalam memenuhi kebutuhan

lanjut usia tetap tidak cukup tanpa adanya dukungan dari keluarga. Jika tidak, sikap selalu menyalahkan diri akan selalu muncul dalam pikiran mereka yang dapat mengakibatkan para lanjut usia jatuh sakit dan mengalami defresi. Dalam mengatasi hal tersebut pekerja sosial berusaha selalu memberikan nasehat dan pemahaman kepada keluarga lanjut usia ketika menitipkan orang tuanya di panti bahwa dukungan keluarga sangatlah penting dan dibutuhkan oleh para lanjut usia agar memiliki kesadaran untuk tetap memberikan perhatian dengan menjenguk lanjut usia sehingga pihak keluarga dapat terus mengetahui keadaan orang tuanya demi kebaikan bersama.

Seperti yang dikemukakan Syarif Hidayatullah (2016), dalam skripsinya tentang dukungan keluarga bagi lanjut usia di panti sosial tresna werdha (pswt) budi mulia 3 ciracas Jakarta timur menyimpulkan bahwa, dukungan keluarga yang diberikan keluarga kepada lansia cukup baik. Dapat dilihat dari adanya dukungan-dukungan yang diberikan seperti nenek yang mendapat perhatian dari anaknya dalam memperhatikan gizi.

Untuk pemenuhan kebutuhan mental bimbingan keagamaan, untuk itu panti memberikan bimbingan mental keagamaan yang meliputi kegiatan pemberian bimbingan dan arahan shalat, membaca yasin dan tahlil, serta

ceramah agama. Bagi lanjut usia yang belum mengerti dengan jelas tata cara pelaksanaan shalat, maka dalam hal ini petugas akan memberikan bimbingan shalat, karena tidak menutup kemungkinan masih ada sebagian kecil dari mereka pemahaman akan agama masih kurang. Petugas selain memberikan bimbingan juga mengarahkan lanjut usia untuk senantiasa melakukan ibadah. Seperti yang dikemukakan Athurrita Choirru Ummah (2016), dalam skripsinya Hubungan kebutuhan spiritual dengan kualitas hidup pada lansia di panti wredha kota semarang menyimpulkan bahwa, diperoleh hasil bahwa, masih terdapat sebanyak 7 dari 10 lansia yang beragama Islam jarang melaksanakan ibadah wajib dan 3 dari 5 lansia yang beragama Kristen atau Katolik jarang melakukan doa harian. Selain itu, 6 dari 15 lansia mengatakan bahwa masih sulit untuk memaafkan kesalahan orang lain, sehingga dapat dirumuskan masalahnya yaitu sebagian besar lansia yang tinggal di panti wredha memiliki masalah dalam pemenuhan kebutuhan spiritualnya.

Dari keterangan di atas diketahui bahwa pada umumnya para lanjut usia penghuni panti telah memiliki pengetahuan dan pemahaman agama yang cukup, mereka rajin mengerjakan shalat, mengikuti kegiatan keagamaan dengan melakukan kegiatan membaca Yasin dan Tahlil yang dilaksanakan setiap Kamis malam setelah bersama-

sama melakukan shalat berjamaah, dan mengikuti kegiatan ceramah-ceramah yang diadakan secara terus menerus sebanyak 5 kali dalam satu minggu yaitu pada setiap hari senin, selasa, rabu, kamis, dan sabtu. Pelaksanaan bimbingan keagamaan di panti telah berjalan dengan lancar sesuai dengan program.

Sebagian besar para lanjut usia aktif dalam mengikuti bimbingan keagamaan. Ini menunjukkan bahwa lanjut usia harus terus belajar memperdalam ibadahnya. Program bimbingan agama untuk lanjut usia ini sesuai dengan konsep pendidikan seumur hidup, yang menyatakan bahwa tidak ada istilah terlambat “terlalu tua” untuk belajar. Materi yang diberikan juga merupakan materi yang sangat berguna untuk mempertebal keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan sehingga di usia lanjut dapat terus meningkatkan ibadahnya dan lebih mendekatkan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam memberikan bimbingan keagamaan, panti telah cukup berhasil memberikan pelayanannya. Hal tersebut dapat diketahui dari tingginya kesadaran akan kewajiban terhadap Tuhan yang dapat dilihat dari ketaatan para lanjut usia penghuni panti dalam melaksanakan ibadah sebagian besar lanjut usia sangat aktif dalam kegiatan keagamaan, sedangkan sebagian kecil dari lanjut usia yang tidak aktif

mengikuti bimbingan keagamaan umumnya sedang dalam keadaan sakit dan tidak dapat bangun dari tempat tidur dan diantaranya ada yang sudah pikun sehingga tidak dapat mengikuti bimbingan secara teratur.

Kasih sayang dan perhatian keluarga pada kebutuhan mental-psikologis masih perlu diperhatikan karena Lansia masuk pada kelompok usia yang sangat sensitive dan rapuh secara fisik maupun mental-psikologis.

Untuk pemenuhan kebutuhan sosial, pemenuhan kebutuhan yang diberikan secara individu dilakukan dengan berupaya melakukan pendekatan kepada tiap-tiap individu guna menelusuri dan mengetahui permasalahan-permasalahan yang sedang dialaminya. Dalam hal ini petugas akan berupaya membantu mengatasi dan memecahkan permasalahan yang sedang dialaminya melalui saran, nasehat, serta dukungan moral kepada lanjut usia yang sedang mengalami permasalahan.

Antara lanjut usia penghuni panti dengan pengurus panti umumnya terdapat hubungan yang serasi. Keserasian hubungan dari cara pengurus memperlakukan mereka dengan baik, sabar, ramah, hormat, kepada mereka. Selain itu nasehat atau gurauan dari pengurus di waktu bertemu sudah merupakan suatu hal yang dianggap sebagai suatu perhatian yang membawa kepada keserasian

hubungan diantara mereka. Keadaan ini menunjukkan bahwa para lanjut usia dapat berinteraksi dengan para pengurus panti, apabila pengurus panti dapat menjadi teman bicara yang mau mendengar, memberi perhatian dan menghormati serta menghargai mereka.

Dukungan sosial merupakan keberadaan, kesediaan, kepedulian dari orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai dan menyayangi kita. Dukungan sosial juga sebagai adanya kenyamanan, perhatian, penghargaan atau menolong orang dengan sikap menerima kondisi, dukungan tersebut diperoleh dari individu maupun kelompok.

Sedangkan pemenuhan kebutuhan sosial kelompok, kegiatan tersebut dilakukan dengan memberikan pengarahan bagaimana lanjut usia penghuni panti tersebut bersikap dalam lingkungan kehidupan panti serta nasehat-nasehat yang berguna bagi keharmonisan dan ketentraman kehidupan di panti tersebut karena interaksi sosial yang dilakukan para penghuni panti sangat penting sehingga terbina keakraban diantara mereka. Jenis dukungan sosial semacam ini memungkinkan lanjut usia memperoleh perasaan memiliki suatu kelompok yang memungkinkan berbagai perasaan, minat, perhatian serta melakukan kegiatan yang sifatnya rekreatif secara bersama-

sama. Sumber dukungan semacam ini memungkinkan lanjut usia mendapatkan rasa aman, nyaman serta merasa memiliki dan dimiliki dalam kelompok.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Lansia dirasakan kurangnya pemenuhan kebutuhan sosial atas harga diri dan perhatian, dikatakan bahwa masih kurangnya perhatian menyangkut keinginan-keinginan dan pujian atas perbuatan yang dilakukan Lansia menurut Lansia kurang mendapat prioritas dari pekerja sosial, hal ini di karenakan pekerja sosial yang ada sangat terbatas secara operasional hanya dua orang untuk berinteraksi kepada lansia, kebutuhan sosial yang lain menurut Lansia kurang terpenuhinya sosial emosional Lansia sehingga Lansia mudah marah karena sosial emosional lansia sangat labil atau mudah tersinggung.

Untuk pemenuhan kebutuhan peralatan kebersihan badan, penyediaan peralatan kebersihan badan diberikan kepada lanjut usia sesuai jadwal yang diberikan di ruang kantor, dimana para lanjut usia masing-masing mengambil sendiri. Kebersihan badan juga merupakan bagian penting bagi kesehatan. Kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan badan sangat ditekankan kepada lanjut usia. Diharapkan melalui kebersihan badan kesehatan para lanjut usia dapat terhindar dari berbagai penyakit.

Untuk alat bantu berjalan lansia hanya menggunakan tongkat yang dibuat sendiri dengan menggunakan gagang sapu untuk membantu lansia berjalan karena tidak ada nya bantuan untuk tongkat dan kursi roda.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan terhadap upaya pemenuhan kebutuhan lansia, dapat disimpulkan bahwa :

1. Upaya pemenuhan kebutuhan fisik-biologis warga Lansia di Panti Warga Tama, sesuai dengan kebutuhan Lansia disediakan oleh Panti Warga Tama dengan pedoman pada layanan Lansia sehingga lansia sudah terpenuhi kebutuhan makanan, namun kebutuhan pakaian kurang terpenuhi karena belum adanya donatur tetap untuk memberikan pakaian, dan untuk kebutuhan kesehatan kurang terpenuhi karena kurangnya tenaga medis.
2. Upaya pemenuhan kebutuhan mental-psikologis warga Lansia di Panti Warga Tama yaitu pekerja sosial sudah berusaha menghubungi pihak keluarga supaya dapat berkunjung kepanti sehingga kurang tepenuhi, Upaya pemenuhan bimbingan keagamaan sudah tepenuhi karena pekerja sosial menyelenggarakan kegiatan untuk membaca yasin dan tahlil, sholat.
3. Upaya pemenuhan kebutuhan sosial sudah terpenuhi karena pekerja sosial

sudah cukup memperhatikan lansia yang ada dipanti, sedangkan kebutuhan alat bantu kurang terpenuhi karena tidak adanya donatur untuk memberikan donatur alat bantu.

SARAN

Setelah memperoleh hasil dari penelitian ini, maka ada beberapa saran atau masukan yang diberikan peneliti untuk pihak yakni :

1. Untuk keluarga Lansia, sebaiknya keluarga untuk dapat sesering mungkin menjenguk lansia dipanti tidak hanya untuk hari-hari besar Islam saja, agar mereka tidak merasa terbuang oleh keluarganya, untuk keluarga yang sama sekali tidak pernah menjenguk Lansia ini, hendaknya ada perhatian untuk menjenguk lansia yang pernah dititipkan ke panti, karena mereka sangat merindukan kehadiran keluarganya dan sangat merasa kesepian dan sedih.
2. Untuk Petugas Panti Tresna Werdha Warga Tama, hendaknya lebih meningkatkan mutu pelayanan kesehatan kepada Lansia, dan menganggap para Lansia yang tinggal dipanti ini seperti orang tua dan kerabat sendiri, sehingga pola pengasuhan kepada Lansia memperhatikan kebutuhan Lansia akan kasih sayang dan keharmonisan sebuah keluarga, dan perlu mencari donatur tetap yang sifatnya institusi atau

lembaga dalam membantu operasional kebutuhan Lansia.

3. Untuk Pemerintah yang terkait, agar lebih meningkatkan lagi perhatiannya kepada Lansia yang berada dipanti jompo maupun Lansia yang terlantar agar lebih sejahtera, untuk Lansia yang tinggal dipanti jompo agar pemerintah memberikan kegiatan Lansia dipanti yang tidak membuat mereka bosan tinggal dipanti jompo dan meningkatkan lagi bantuan untuk alat bantu seperti kaca mata, kursi roda, tongkat.

4. Untuk penggiat atau pemerhati pendidikan luar sekolah dapat menjadi referensi dalam kajian-kajian teori pemberdaya Lansia yang memperhatikan aspek-aspek tuntutan kebutuhan pada Lansia.

DAFTAR PUSTAKA

Aldilla Dharma Wijaya. (2013). *Pelayanan Hukum Bagi Lansia Terlantar Dalam Memperoleh Pelayanan Publik (Studi Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial Di Panti Werdha Dan Dinas Sosial Kabupaten Kediri*. Skripsi.

Arikunto, (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Badan Pusat Statistik.2011. *Data Jumlah*

Penduduk Provinsi Sumatera Selatan.

Dewi. (2005). *Kebutuhan Mencintai dan Memiliki Pada Lansia yang Mengikuti Posyandu Lansia di Desa Jatirejoyoso Kepanjen*. Skripsi

Effendi, F Dan Makhfudli, (2009).

Keperawatan Kesehatan Komunitas. Jakarta:Salemba Medika.

Fahrudin, Adi. (2012). *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.

Miftachul Huda. (2009). *Pekerja sosial dan Kesejahteraan Sosial: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R & D*. Bandung:Alfabeta

Siti Maryam, R dkk. (2010). *Asuhan Keperawatan pada Lansia*. Jakarta : Trans Info Media

Syarif Hidayatullah. (2016). *Dukungan*

*Keluarga Bagi Lanjut Usia Di
Panti Sosial Tresna Werdha
Budi Mulia 3 Ciracas Jakarta
Timur. Skripsi*

Tri Gutomo dan Etty Padmini. (2009).
*Pelayanan Sosial Lanjut Usia
Dalam Keluarga. Salatiga.
Widyasari Press*

Budhi Wibhawa, Dkk. (2010). *Dasar-
Dasar Pekerja Sosial Pengantar
Profesi.*
Bandung: Widya Padjadjaran.

Ziske Maritska. (2005). *Kejadian
Defresi Pada Lanjut Usia Di
Panti Tresna Werdha Teratai
Palembang. Skripsi*

Undang-undang Republik Indonesia
Nomor 13 tahun 1998 Tentang
Kesejahteraan Lanjut Usia
(R.Siti Mariyam, SKp, MKep,
Sp.Kom 2002 : 142)